

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PEMECAHAN MASALAH SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN LITERASI DEMOKRASI SISWA DALAM MERESPONS DINAMIKA SOSIAL-POLITIK DI INDONESIA

Muhammad Daimul Muzakir¹, Dita Hendriani²
daimmuzakir85@gmail.com¹, ditahendriani@uinsatu.ac.id²
UIN Sayiid Ali Rahmatullah Tulungagung

ABSTRAK

Pemahaman siswa SMA terhadap nilai-nilai demokrasi pada umumnya masih bersifat dangkal dan terbatas pada penghafalan konsep semata, sehingga belum cukup untuk mendorong terbentuknya sikap kritis dalam menyikapi berbagai dinamika sosial-politik yang terus berkecambah di Indonesia. Keadaan ini menuntut hadirnya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pemecahan persoalan nyata. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana model Problem Solving Learning (PSL) diterapkan dalam pembelajaran sosiologi, mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses pelaksanaannya, serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman dan sikap demokratis siswa kelas XI dalam merespons fenomena gejolak massa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SMAN 1 Kauman, Tulungagung, Jawa Timur. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru sosiologi, dan siswa kelas XI sebagai narasumber utama. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSL dilaksanakan secara terstruktur melalui lima tahapan: orientasi terhadap masalah nyata, identifikasi persoalan, diskusi kelompok disertai penelusuran informasi, presentasi hasil analisis, dan refleksi bersama. Proses ini mendapat dukungan penuh dari kebijakan kelembagaan sekolah. Tiga tantangan utama ditemukan, yaitu ketimpangan keterlibatan siswa dalam dinamika kelompok, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, dan rendahnya kemampuan literasi informasi digital di kalangan siswa. Meski demikian, penerapan PSL terbukti membawa perubahan yang signifikan: pemahaman siswa tentang demokrasi berkembang melampaui sekadar definisi normatif menuju pemahaman yang kontekstual dan analitis; sikap mereka terhadap gejolak massa bergeser dari reaktif-emosional menjadi lebih kritis dan reflektif; serta tumbuh kesadaran diri sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PSL merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk membangun literasi demokrasi yang fungsional pada siswa SMA. Disarankan agar PSL diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum sosiologi, disertai penguatan kompetensi literasi digital serta pengelolaan dinamika kelompok yang lebih inklusif. Penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan desain longitudinal untuk mengukur keberlanjutan dampak PSL terhadap pembentukan sikap demokratis siswa dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Problem Solving Learning, Pembelajaran Sosiologi, Literasi Demokrasi, Gejolak Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan Kritis

ABSTRACT

Senior high school students' comprehension of democratic values remains largely superficial and confined to rote memorization, rendering it insufficient to cultivate critical attitudes toward the ever-evolving socio-political dynamics in Indonesia. This condition necessitates a more contextual, participatory, and problem-oriented learning approach. This study aims to examine how the Problem Solving Learning (PSL) model is implemented in sociology instruction, identify challenges encountered during its application, and analyze its impact on the democratic understanding and attitudes of eleventh-grade students in responding to mass unrest phenomena in Indonesia. A qualitative approach with a case study design was employed at SMAN 1 Kauman, Tulungagung, East Java. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum, sociology teacher, and

eleventh-grade students as primary informants. Data validity was ensured through source, method, and theory triangulation. The findings reveal that PSL was implemented through five structured stages: orientation to real problems, problem identification, group discussion with information retrieval, analysis presentation, and joint reflection. This process received full institutional support from the school. Three primary challenges were identified: unequal student participation in group dynamics, limited instructional time allocation, and insufficient digital information literacy among students. Nevertheless, PSL implementation yielded significant changes: students' understanding of democracy evolved from normative definitions toward contextual and analytical comprehension; their attitudes toward mass unrest shifted from reactive-emotional to more critical and reflective; and a growing awareness of themselves as active and responsible citizens emerged. This study concludes that PSL is an effective learning strategy for building functional democratic literacy in senior high school students. It is recommended that PSL be systematically integrated into sociology curricula, accompanied by strengthened digital literacy competencies and more inclusive group dynamic management. Future research should employ longitudinal designs to measure the sustained impact of PSL on students' democratic attitude formation.

Keywords: *Problem Solving Learning, Sociology Learning, Democratic Literacy, Social Unrest, Critical Civic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan demokratis di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup serius, terutama pada jenjang sekolah menengah atas. Meskipun nilai-nilai demokrasi telah diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sosiologi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan menghubungkan konsep demokrasi yang bersifat teoretis dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Kesenjangan ini tidak hanya tecermin dari rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis fenomena sosial-politik secara kritis, tetapi juga dari kecenderungan mereka untuk bersikap reaktif dan emosional ketika berhadapan dengan peristiwa seperti demonstrasi atau konflik sosial.

Kondisi tersebut mendorong perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran sosiologi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap kritis dan partisipatif siswa sebagai warga negara. Salah satu model yang dinilai potensial untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Problem Solving Learning (PSL) atau pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas persoalan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, termasuk persoalan yang berkaitan dengan praktik demokrasi di Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas PSL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sosiologi, di antaranya Nurfitriya (2023) yang menemukan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta Sari dan Kuntari (2025) yang menunjukkan keberhasilan Problem Based Learning dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konseptual siswa. Namun, sebagian besar kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkan penerapan PSL dengan upaya penguatan pemahaman demokrasi dan pembentukan sikap siswa dalam menyikapi gejolak sosial-politik yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMAN 1 Kauman, Tulungagung, ditemukan beberapa hambatan dalam pembelajaran sosiologi, khususnya pada materi demokrasi. Pertama, pemahaman siswa tentang demokrasi masih bersifat dangkal dan hafalan, belum mampu mengaitkan teori dengan fenomena sosial aktual. Kedua, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tergolong rendah, ditandai dengan minimnya keterlibatan dalam diskusi dan pengungkapan pendapat. Ketiga, materi demokrasi masih dipersepsikan sebagai sesuatu yang abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini menjadi landasan empiris yang mendorong diselenggarakannya penelitian ini.

KAJIAN TEORI

1. Model Problem Solving Learning (PSL)

Problem Solving Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sosial mereka. Menurut Gagne (1980), melalui pemecahan masalah siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan ilmiah karena dituntut untuk menganalisis situasi, merumuskan hipotesis, sekaligus mencari solusi secara sistematis. Jonassen (2010) lebih lanjut menegaskan bahwa pemecahan masalah merupakan hasil belajar yang paling esensial karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, melainkan juga memahami cara menerapkannya dalam konteks nyata.

Dari perspektif konstruktivisme, Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi. Vygotsky melengkapi pandangan ini dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa mendapatkan dukungan scaffolding dari guru atau teman sebaya. Dalam konteks pembelajaran demokrasi, pendekatan konstruktivis ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai demokratis melalui aktivitas nyata seperti musyawarah, analisis kasus, dan debat.

2. Demokrasi dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Dalam perspektif sosiologi, demokrasi tidak semata-mata dipahami sebagai sistem pemerintahan formal, melainkan juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat (Giddens, 2009). Nilai-nilai demokrasi tumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial, seperti kebebasan menyampaikan pendapat, musyawarah, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Fajari (2024) menegaskan bahwa pendidikan demokrasi yang bermakna hanya dapat terwujud melalui proses pembelajaran yang sekaligus bersifat partisipatif dan reflektif, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif.

Gejolak massa sebagai bagian dari dinamika sosial dapat dianalisis melalui kerangka teori konflik. Dalam perspektif ini, gejolak sosial dipahami sebagai konsekuensi dari ketimpangan distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat (Ritzer, 2011). Pembelajaran sosiologi perlu membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami konflik sosial secara objektif, tidak sekadar bersikap reaktif, sehingga mereka dapat menempatkan peristiwa dalam konteks yang lebih luas dan proporsional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang dilaksanakan di SMAN 1 Kauman, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, selama bulan April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan observasi awal yang mengindikasikan adanya kebutuhan nyata untuk memperbarui pendekatan pembelajaran sosiologi di sekolah tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, satu orang guru sosiologi, dan dua orang siswa kelas XI yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran menggunakan model PSL. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan selama proses pembelajaran berlangsung, dan dokumentasi yang mencakup perangkat mengajar dan catatan supervisi.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber (membandingkan pernyataan dari berbagai informan), triangulasi

metode (mengonfirmasi data wawancara dengan observasi dan dokumentasi), serta triangulasi teori (menelaah temuan dari berbagai perspektif konseptual).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Problem Solving Learning dalam Pembelajaran Sosiologi

Penerapan PSL di SMAN 1 Kauman tidak berlangsung secara sporadis, melainkan merupakan bagian integral dari kebijakan pendidikan sekolah yang tercantum dalam program kerja tahunan dan dokumen kurikulum resmi. Kepala sekolah secara aktif mendorong para guru untuk mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan tidak monoton, dengan menegaskan bahwa PSL sejalan dengan visi sekolah dalam mencetak siswa yang mampu berpikir dan bertindak secara mandiri. Waka Kurikulum turut mengonfirmasi bahwa perangkat pembelajaran berbasis pemecahan masalah disusun secara kolaboratif melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan bimbingan dan arahan dari pihak kurikulum.

Di dalam kelas, guru sosiologi menjalankan PSL melalui alur yang runtut dan terstruktur. Pembelajaran selalu diawali dengan penyajian kasus atau potongan berita yang memuat fenomena sosial aktual, seperti aksi demonstrasi mahasiswa atau dinamika konflik politik, sebagai pemantik yang mengundang rasa ingin tahu siswa. Dari titik berangkat tersebut, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi inti persoalan, berdiskusi dalam kelompok kecil, mencari informasi dari berbagai sumber, menyusun analisis, dan mempresentasikan hasil temuan mereka di hadapan kelas. Sesi diakhiri dengan refleksi bersama yang dipandu oleh guru.

Dari sudut pandang siswa, metode pembelajaran ini disambut dengan antusiasme yang tulus. Para siswa menyatakan bahwa belajar melalui PSL terasa jauh lebih hidup dan bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah. Keterlibatan aktif dalam diskusi memberikan pengalaman belajar yang berbeda secara kualitatif, karena mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi ditantang untuk membangun argumen, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan berlatih mendengarkan pendapat yang berbeda dari teman sekelas. Temuan ini selaras dengan teori belajar sosial Bandura (1977) yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan dan interaksi sosial.

B. Tantangan dalam Implementasi PSL

Meskipun mendapatkan dukungan institusional yang kuat dan respons positif dari siswa, implementasi PSL di lapangan tidak lepas dari sejumlah kendala nyata. Tantangan pertama adalah ketimpangan keterlibatan siswa dalam dinamika kelompok. Dalam hampir setiap sesi diskusi, terdapat pola yang berulang di mana satu atau dua siswa mendominasi percakapan, sementara anggota lain cenderung pasif. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sari dan Kuntari (2025) yang mengidentifikasi persoalan serupa, di mana faktor psikologis seperti rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri menjadi penghambat utama partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis masalah.

Tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. PSL memerlukan ruang dan waktu yang cukup luas agar proses berpikir siswa dapat berkembang secara organik, namun keterbatasan jadwal yang kaku sering kali memaksa diskusi terpotong sebelum mencapai titik analisis yang tuntas. Waka Kurikulum mengakui adanya tegangan antara tuntutan penyelesaian target kurikulum dan kebutuhan PSL akan waktu yang lebih fleksibel. Hal ini sejalan dengan kritik Tilaar (2012) terhadap sistem pendidikan yang terlalu berpacu mengejar ketuntasan materi tanpa memberi ruang bagi kedalaman pemahaman.

Tantangan ketiga menyangkut kemampuan literasi informasi digital siswa. Ketika PSL menuntut pencarian informasi secara mandiri, siswa menghadapi kesulitan dalam membedakan sumber yang kredibel dari konten yang tidak terverifikasi. Pratiwi, Hidayah, dan Agustina (2024) menegaskan bahwa kecakapan literasi informasi telah menjadi salah satu kompetensi abad ke-21 yang semakin krusial, dan PSL memiliki potensi besar untuk sekaligus melatih kecakapan ini apabila guru memberikan panduan yang eksplisit dan terstruktur. Selain itu, sebagian siswa juga sempat merasa beban belajarnya meningkat karena PSL menuntut keterlibatan aktif, bukan sekadar hafalan. Namun, sebagaimana diungkapkan Halifah (2014), resistensi awal ini cenderung berkurang seiring siswa mulai merasakan sendiri manfaat dari berkembangnya kemampuan analitis mereka.

C. Dampak PSL terhadap Pemahaman Demokrasi dan Sikap Siswa

Dampak penerapan PSL dapat dipetakan pada tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, pada dimensi kognitif, pemahaman siswa tentang demokrasi berkembang secara signifikan. Sebelum mengikuti PSL secara intensif, siswa memahami demokrasi sebatas pengertian dan bentuk-bentuknya sebagaimana tertulis dalam buku teks. Setelah pembelajaran berlangsung, wawasan mereka meluas mencakup dimensi-dimensi yang lebih kompleks, seperti kebebasan berekspresi dalam kerangka hukum, perlindungan hak-hak dasar warga negara, dan pentingnya partisipasi publik dalam kehidupan berdemokrasi. Perubahan ini konsisten dengan konsep *deep learning* Jonassen (2010) yang menyatakan bahwa pemahaman mendalam hanya lahir dari proses pemecahan masalah yang autentik, bukan dari hafalan mekanis.

Kedua, pada dimensi afektif, terjadi pergeseran nyata dalam cara siswa merespons fenomena gejolak massa. Sebelum PSL, kecenderungan siswa adalah bereaksi secara emosional dan menghakimi demonstrasi sebagai sesuatu yang identik dengan kekerasan dan kerusuhan. Setelah mengikuti pembelajaran PSL secara berkelanjutan, mereka mulai membiasakan diri untuk menelusuri latar belakang sebuah peristiwa, mengidentifikasi tuntutan yang disuarakan, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil kesimpulan. Perubahan ini sejalan dengan pandangan Soekanto (2013) tentang perspektif sosiologis yang komprehensif, serta pemikiran Giddens (2009) tentang perlunya kemampuan membedakan ekspresi demokrasi yang sah dari tindakan yang berpotensi merusak tatanan.

Ketiga, pada dimensi kewarganegaraan, tumbuh kesadaran aktif pada diri siswa bahwa mereka bukan sekadar penonton demokrasi, melainkan bagian dari warga negara yang memiliki tanggung jawab untuk merawat nilai-nilai demokratis. Perubahan ini juga merambah perilaku bermedia sosial: siswa menjadi jauh lebih selektif dan berhati-hati sebelum menyebarkan informasi terkait isu sosial-politik. Temuan ini memperkuat argumen Maimun, Putra, dan Pranika (2024) tentang internalisasi nilai demokrasi yang sejati, dan selaras dengan visi Widyatiningtyas et al. (2023) bahwa pendidikan warga negara demokratis hanya dapat optimal melalui praktik pendidikan yang benar-benar partisipatif dan transformatif di tingkat sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan pokok. Pertama, penerapan PSL di SMAN 1 Kauman terlaksana sebagai bagian dari komitmen kelembagaan yang terencana dan terstruktur, dilaksanakan melalui lima tahapan runtut yang berpijak pada kasus-kasus sosial aktual, didukung oleh kebijakan sekolah, dan disambut positif oleh siswa. Kedua, implementasi PSL menghadapi tiga tantangan utama: ketimpangan keterlibatan siswa dalam kelompok, keterbatasan alokasi waktu, serta rendahnya literasi informasi digital siswa. Ketiga, terlepas dari berbagai hambatan tersebut, PSL terbukti membawa perubahan nyata

dalam pemahaman demokrasi siswa yang berkembang dari hafalan normatif menuju analisis kontekstual, dalam sikap yang bergeser dari reaktif menjadi reflektif-kritis, serta dalam tumbuhnya kesadaran kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Bagi guru sosiologi, perlu dikembangkan strategi fasilitasi yang lebih inklusif untuk menjamin pemerataan partisipasi siswa, seperti penerapan teknik pembelajaran kooperatif dan pemberian panduan literasi informasi digital yang eksplisit. Bagi pihak sekolah, PSL sebaiknya dikukuhkan sebagai bagian resmi kurikulum yang didukung oleh kebijakan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna mengukur keberlanjutan dampak PSL terhadap pembentukan sikap demokratis siswa dalam jangka panjang, serta mengembangkan instrumen penilaian yang secara spesifik mengukur kematangan sikap demokratis, bukan sekadar penguasaan pengetahuan faktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsuna, F. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi di SMA Muhammadiyah Kupang. *Prosiding Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 1(11), 206-222.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Fajari, R. H. (2024). Keadaan Demokrasi dalam Pendidikan. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 1(3), 498-502.
- Gagne, R. M. (1980). Aspek-aspek yang dapat dipelajari dari pemecahan masalah. *Psikolog Pendidikan*, 15(2), 84-92.
- Giddens, A. (2009). *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Hadi, W. (2021). Penerapan Metode Problem Based Learning pada Pembelajaran PPKn untuk Membangun Budaya Demokrasi Siswa. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), 2001-2021.
- Halifah, R. (2014). Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 5.
- Ikram Raja Inas. (2025). Kemosotot Demokrasi di Indonesia: Studi atas Kebebasan Berekspresi dan Berpendapat di Media Sosial Twitter. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jonassen, D. H. (2010). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*. Routledge.
- Maimun, M., Putra, I., & Pranika, C. A. (2024). Proses Pembinaan Nilai-Nilai Demokrasi Siswa SMA Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(1), 462-468.
- Nurfitriani, N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau. *STRATEGI: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 3(2), 227-233.
- Pariz, L. T. (2023). Analisis Nilai-Nilai Demokrasi dalam Kegiatan Berorganisasi di Sekolah pada Pengurus OSIS SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Barat. Skripsi, Universitas Jambi.
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books.
- Pratiwi, P. H., Hidayah, N., & Agustina, D. (2024). Indonesian Sociography: Analysis of Themes and the Implications for Strengthening High School Sociology Learning in Indonesia. *Sociologia, Problemas e Praticas*.
- Rafiuddin, M. M. (2023). Pendidikan Politik Melalui Organisasi Kemahasiswaan: Studi Kasus Strategi Pengembangan Mahasiswa Non-FISIP di Kota Makassar. Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, S. N., & Kuntari, S. (2025). Penerapan Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 183-190.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Syahrin, A. A. (2023). Pembelajaran Sosiologi Abad 21: Urgensi Asesmen Autentik bagi Peserta Didik. *Foundasia*, 14(2), 52-69.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.
- Widyatiningtyas, R., et al. (2023). The Indonesian Government's Efforts to Form Democratic Citizens through Democratic Education. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(1), 115-123.